

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Masa depan bangsa terletak pada generasi muda. Oleh karena itu, pendidikan generasi muda harus mendapatkan perhatian yang serius oleh pemerintah, masyarakat dan guru. Karena mutu bangsa di kemudian hari tergantung pada pendidikan yang diterima oleh anak-anak masa sekarang. Melalui pendidikan anak-anak mendapatkan pengetahuan, mengembangkan potensi dan menguasai sejumlah keterampilan sehingga hal tersebut berdampak pula pada kemajuan bangsa dan negara.

Pendidikan merupakan investasi yang paling utama bagi setiap bangsa, apalagi bagi bangsa yang sedang berkembang, yang giat membangun negaranya. Pembangunan hanya dapat dilakukan oleh manusia yang berpendidikan. Pendidikan memegang peranan yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Hal ini dapat memengaruhi perkembangan manusia dalam berbagai aspek kehidupannya, termasuk kepribadian dan wawasan untuk masa dewasa nanti.¹ Setiap anak berhak memperoleh pendidikan dan pengajaran dalam rangka pengembangan pribadinya sesuai dengan minat, bakat dan tingkat kecerdasannya.

Menurut Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia telah melakukan revolusi pendidikan baik semua jenjang mulai dari SD, SMP, SMA, dan perguruan tinggi sejak tahun 2019 dengan mencanangkan Program Merdeka Belajar di seluruh jenjang pendidikan formal. Merdeka Belajar berarti kebebasan dalam belajar, yaitu memberikan kesempatan bagi peserta didik

¹ Basri, B. A., *Ilmu Pendidikan Islam (Jilid II)*. Bandung: Pustaka Setia. (2016)

agar belajar yang bebas, nyaman, mampu belajar dengan tenang, santai dan bahagia tanpa adanya tekanan dengan tetap menghargai bakat alami yang dimiliki peserta didik tanpa memaksa peserta didik untuk mendalami atau menguasai ilmu tertentu di luar minat dan kemampuan yang dimiliki mereka sehingga setiap peserta didik memiliki mempunyai kumpulan portofolio yang sesuai dengan posisi dan kepribadiannya. Seorang guru yang bijak tidak akan memberikan peserta didik beban di luar kemampuannya karena merupakan suatu bentuk tindakan yang buruk menurut akal sehat.²

Latar belakang ini didasarkan pada fenomena ketidaktertarikan peserta didik pada mata pelajaran Matematika. Umumnya mata pelajaran ini tidak disukai peserta didik, karena dianggap menyulitkan dan menguras pikiran serta membosankan. Pembelajaran Matematika sendiri selalu tersedia pada setiap jenjang sekolah karena diharapkan dapat membekali peserta didik dengan kemampuan untuk berpikir logis, analitis, sistematis, kritis, dan kreatif. Matematika dianggap juga sebagai mata pelajaran yang menakutkan, tidak menarik, juga membosankan. Ungkapan yang banyak sekali diungkapkan oleh peserta didik adalah “Matematika itu susah”. Bagi yang tidak menyukai Matematika, mereka akan mengira bahwa ilmu ini susah, kompleks, dan membingungkan sehingga akhirnya menjadi malas dan tidak mau untuk belajar Matematika.³ Hal ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan Aulia, dimana ketidaktertarikan peserta didik pada Matematika umumnya dikaitkan dengan mata pelajaran yang menguras energi, Matematika dianggap sebagai pelajaran yang sulit karena para peserta didik sudah menganggap bahwa Matematika itu sulit dan rumit karena selalu berhubungan dengan angka, rumus dan hitung-menghitung. peserta didik pun tidak berniat untuk mempelajarinya, kecuali karena tuntutan materi.⁴

² Muszairon Fatoni, U. P., Analisis Pelaksanaan Program Merdeka Belajar di SDN Tanjungsari Terkait Pembelajaran Matematika. *Seminar Nasional Sosial Sains, Pendidikan, Humaniora (SENASSDRA)*, 69. (2022).

³ Permatasari, K. G., Problematika Pembelajaran Matematika Di Sekolah Dasar / Madrasah Ibtidaiyah. *Jurnal Ilmiah Pedagogy*, 70. (2021).

⁴ Aulia, A. R., Pandangan Pelajar Yang Salah Terhadap Mata Pelajaran Matematika. *Indonesia Approach Education*. (2020).

Berdasarkan survei yang dilakukan oleh *Programme for International Student Assessment (PISA)* di bawah *Organization Economic Cooperation and Development (OECD)* tahun 2022 lalu, dapat disimpulkan bahwa kualitas literasi Matematika, membaca, dan sains siswa Indonesia masih berada di bawah rata-rata internasional, dengan proporsi siswa yang mencapai tingkat kompetensi minimum (Level 2) tergolong rendah di ketiga domain tersebut. Skor rata-rata mengalami penurunan, posisi Indonesia secara peringkat internasional justru mengalami kenaikan. Dalam pelaksanaan PISA 2022, terdapat 81 negara dan ekonomi yang berpartisipasi. Berdasarkan laporan resmi Indonesia berada pada peringkat ke-69 dari 81 negara. Peningkatan peringkat ini menunjukkan kenaikan 5–6 posisi dibandingkan dengan peringkat pada PISA 2018, meskipun skor rata-rata mengalami penurunan. Hal ini terjadi karena sebagian besar negara juga mengalami penurunan performa yang cukup signifikan akibat pandemi, sehingga secara relatif posisi Indonesia membaik.⁵

Hal ini mengindikasikan bahwa Indonesia memiliki *daya lenting (resilience)* yang relatif lebih baik dibanding beberapa negara lain dalam menghadapi disrupsi pembelajaran akibat pandemi. Tantangan mendasar dalam pemerataan kualitas pendidikan dan peningkatan kompetensi dasar siswa masih menjadi agenda penting. Investasi pada pembelajaran yang berpusat pada penguatan literasi numerasi dan peningkatan kapasitas guru menjadi strategi utama yang perlu diprioritaskan dalam kebijakan pendidikan ke depan.

Hasil belajar merupakan salah satu konsep fundamental dalam dunia pendidikan yang merujuk pada pencapaian atau perubahan yang terjadi pada individu sebagai akibat dari proses pembelajaran. Hasil belajar mencakup pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang diperoleh siswa setelah mengikuti kegiatan pembelajaran. Menurut Teori Taxonomi Bloom (1956), hasil belajar dapat dikategorikan ke dalam tiga domain utama, yaitu kognitif, afektif, dan psikomotor. Domain kognitif berkaitan dengan aspek pengetahuan dan

⁵ OECD. (2023). *PISA 2022 Results (Volume I): The State of Learning and Equity in Education*. OECD Publishing. <https://doi.org/10.1787/53f23881-en>

pemahaman, domain afektif berhubungan dengan sikap dan nilai, sedangkan domain psikomotor mencakup keterampilan fisik.

Hasil belajar merupakan indikator utama dalam proses pendidikan yang mencerminkan sejauh mana tujuan pembelajaran telah dicapai oleh siswa. Definisi ini sering kali dipahami sebagai perubahan yang terjadi pada pengetahuan, keterampilan, sikap, atau perilaku seseorang sebagai hasil dari proses pembelajaran. Menurut Sudjana, hasil belajar adalah kemampuan yang dimiliki oleh siswa setelah siswa menerima pengalaman belajar. Hasil ini mencakup tiga domain utama: (1) kognitif, yang mencakup kemampuan berpikir dan memahami konsep; (2) afektif, yang mencakup perubahan sikap, nilai, dan perasaan; dan (3) psikomotorik, yang berhubungan dengan keterampilan fisik dan koordinasi. Teori ini mendukung konsep holistik bahwa pembelajaran bukan hanya soal peningkatan intelektual tetapi juga perkembangan emosi dan kemampuan fisik.⁶

Hasil belajar siswa merupakan salah satu indikator penting dalam menilai efektivitas proses pembelajaran di sekolah. Di tingkat Sekolah Dasar, khususnya pada kelas 4, pembelajaran Matematika sering kali menjadi tantangan baik bagi siswa maupun guru. Banyak siswa mengalami kesulitan dalam memahami konsep-konsep Matematika yang abstrak, yang dapat berdampak negatif pada hasil belajar siswa. Berdasarkan observasi awal di SDN Kenari 08 Pagi, ditemukan bahwa banyak siswa yang masih kesulitan dalam menyelesaikan soal-soal Matematika, terutama yang berkaitan dengan penerapan konsep dalam kehidupan sehari-hari. Peneliti juga melihat rendahnya hasil belajar siswa pada mata pelajaran Matematika melalui penilaian yang dilakukan oleh guru berupa Tes untuk aspek kognitif siswa.

Salah satu pendekatan yang dapat digunakan untuk meningkatkan hasil belajar siswa adalah Pendidikan Matematika Realistik Indonesia (PMRI). PMRI menekankan pentingnya konteks nyata dalam pembelajaran Matematika, sehingga siswa dapat lebih mudah memahami dan mengaplikasikan konsep yang dipelajari. Pendekatan ini sejalan dengan prinsip pembelajaran aktif yang mendorong siswa untuk terlibat secara langsung dalam

⁶ Sudjana., *Metoda Statistika*. Bandung: Tarsito. . (2005).

proses belajar. Namun, penerapan PMRI di kelas sering kali menghadapi kendala, seperti kurangnya media pembelajaran yang menarik dan interaktif.

Pendidikan Matematika Realistik Indonesia (PMRI) merupakan suatu pendekatan pembelajaran Matematika yang berfokus pada pengembangan pemahaman konsep Matematika melalui konteks yang relevan dengan kehidupan sehari-hari siswa. PMRI bertujuan untuk menjadikan Matematika lebih bermakna dan aplikatif, sehingga siswa dapat mengaitkan konsep-konsep Matematika dengan pengalaman nyata mereka. Menurut Suherman et al. (2003), PMRI mengedepankan pentingnya konteks dalam pembelajaran, di mana siswa diajak untuk menyelesaikan masalah yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari, sehingga siswa dapat membangun pengetahuan Matematika secara aktif dan konstruktif. Dalam implementasinya, PMRI menekankan pada kolaborasi antara siswa, di mana mereka dapat berdiskusi dan berbagi pemahaman untuk membangun pengetahuan bersama. Hal ini sejalan dengan prinsip konstruktivisme yang menekankan bahwa pembelajaran adalah proses aktif di mana siswa membangun pengetahuan mereka sendiri melalui interaksi dengan lingkungan dan orang lain. Dengan demikian, PMRI tidak hanya berfokus pada hasil akhir, tetapi juga pada proses pembelajaran yang melibatkan pemikiran kritis dan kreatif siswa. Melalui pendekatan ini, diharapkan siswa tidak hanya menguasai keterampilan Matematika, tetapi juga mampu menerapkan pengetahuan tersebut dalam konteks yang lebih luas, sehingga mereka dapat menjadi individu yang berpikir kritis dan kreatif dalam menghadapi tantangan di dunia nyata.⁷

PMRI menekankan pentingnya pengalaman nyata dalam pembelajaran Matematika. Teori hasil belajar Bloom dapat digunakan untuk merancang kegiatan yang mendorong siswa untuk membangun pengetahuan mereka sendiri melalui interaksi sosial dan refleksi. Dengan menggunakan taksonomi Bloom, guru dapat merancang aktivitas yang mencakup berbagai tingkatan kognitif, mulai dari mengingat fakta dasar hingga menganalisis dan menciptakan solusi untuk masalah yang lebih kompleks. Ini sejalan dengan

⁷ Suherman, E. e., *Pendekatan Matematika Realistik: Konsep dan Implementasi*. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia. (2003).

tujuan PMRI untuk mengembangkan pemahaman yang lebih dalam tentang konsep Matematika.⁸

Penelitian yang dilakukan Loli pada tahun 2022 menyatakan keberhasilan penerapan pendekatan Pendidikan Matematika Realistik Indonesia (PMRI) pada proses pembelajaran telah terbukti dari peningkatan hasil belajar matematika siswa kelas IV SDIT Al – Qudwah Pesisir Selatan setelah dilakukannya penelitian. Berikut hasil penilaian pada siklus I pertemuan I dengan nilai rata-rata 67% (Cukup), siklus I pertemuan II 73% (Cukup), siklus II pertemuan I 77% (Baik) dan siklus II pertemuan II 88% (Sangat Baik).⁹

Penelitian yang dilakukan oleh Siti pada tahun 2022 menyatakan Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan pendekatan PMRI dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa, hal ini dapat dilihat dari prosentase aktivitas diskusi pada siklus I dari 57,7% menjadi 76,2 % pada siklus II. Aktivitas mengajar guru juga mengalami kenaikan pada siklus I hanya 69,9 % pada siklus II menjadi 81,4 %. Selain itu penerapan pendekatan PMRI juga dapat meningkatkan prestasi belajar matematika siswa, yang semula 65,5 % pada siklus I meningkat menjadi 74,0 % sehingga mengalami peningkatan 8,5 %.¹⁰

Penelitian yang dilakukan oleh Zainal pada tahun 2013 Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang terdiri dari empat tahap, yaitu tahap perencanaan, pelaksanaan observasi, dan refleksi. Instrumen penelitian yang digunakan adalah lembar observasi aktivitas siswa, jurnal harian siswa, wawancara, dan tes akhir siklus. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa penerapan pendekatan PMRI dapat

⁸ Ihwan Mahmudi, M. Z., Taksonomi Hasil Belajar Menurut Benyamin S. Bloom. *Jurnal Multidisiplin Madani (MUDIMA)*, 3507-3514. (2022). doi:<https://doi.org/10.55927/mudima.v2i9.11132>

⁹ Yuniati, L. I., *Peningkatan Hasil Belajar Matematika dengan Pendekatan Pendidikan Matematika Realistik Indonesia (PMRI) pada Siswa kelas IV SDIT Al-Qudwah Pesisir Selatan*. Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat. (2022).

¹⁰ Amronah, S., Peningkatan Aktivitas dan Prestasi Belajar Matematika Materi Statistika Melalui Pendekatan PMRI di Kelas V SD Wiyoro Tahun Pelajaran 2020 / 2021. *Jurnal Riset Pendidikan Indonesia*, 485-498. (2022).

meningkatkan aktivitas belajar Matematika siswa yaitu 53,79% pada siklus I menjadi 72,73% pada siklus II. Hal tersebut menunjukkan pula adanya peningkatan rata-rata hasil belajar Matematika siswa yaitu 77,14 pada siklus I menjadi 83,11 pada siklus II, dan memberikan respon positif terhadap pembelajaran Matematika sebesar 77,38% pada siklus I dan 85,12% pada siklus II.¹¹

Penelitian ini mengadopsi pendekatan Pendidikan Matematika Realistik Indonesia (PMRI), yang berfokus pada pengembangan pemahaman konsep matematika melalui konteks yang relevan dengan kehidupan sehari-hari siswa. Kebaharuan ini terletak pada penerapan metode yang mengedepankan pengalaman nyata dan konteks lokal, yang diharapkan dapat meningkatkan motivasi dan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran. Penelitian ini secara khusus menekankan peningkatan hasil belajar Matematika siswa, yang diukur melalui berbagai indikator, seperti pemahaman konsep, kemampuan pemecahan masalah, dan keterampilan berpikir kritis. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga pada pengembangan kompetensi yang lebih luas, yang relevan dengan kebutuhan abad ke-21.

Penelitian ini dilakukan di SDN Kenari 08 Pagi, yang memberikan konteks lokal yang spesifik. Dengan mempertimbangkan karakteristik siswa dan lingkungan sosial budaya setempat, penelitian ini berupaya untuk menciptakan pembelajaran yang lebih kontekstual dan bermakna. Hal ini menjadi kebaharuan karena banyak penelitian sebelumnya yang kurang memperhatikan konteks lokal dalam penerapan pembelajaran. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan terhadap praktik pendidikan di tingkat dasar, khususnya dalam pengajaran matematika. Dengan menunjukkan efektivitas pendekatan PMRI, penelitian ini dapat menjadi acuan bagi guru dan pendidik lainnya untuk mengimplementasikan metode yang

¹¹ Arifin, Z., *Penerapan Pendekatan Pendidikan Matematika Realistik Indonesia (PMRI) untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Pokok Bahasan Bilangan Pecahan di Kelas IV MI Ghidul Athfal Kota Sukabumi Tahun Pelajaran 2012/2013*. Sukabumi: Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta. (2013).

lebih inovatif dan relevan dalam pembelajaran Matematika. Secara keseluruhan, penelitian ini tidak hanya berfokus pada peningkatan hasil belajar matematika, tetapi juga berupaya untuk menciptakan pembelajaran yang lebih bermakna dan kontekstual bagi siswa. Dengan demikian, kebaharuan penelitian ini terletak pada integrasi pendekatan PMRI dalam konteks lokal, metodologi yang inovatif, serta implikasi yang luas bagi praktik pendidikan di Indonesia.

Seperti banyak penelitian sebelumnya, penelitian ini memiliki tujuan utama untuk meningkatkan hasil belajar siswa dalam mata pelajaran Matematika. Penelitian-penelitian serupa juga sering kali berfokus pada upaya untuk meningkatkan pemahaman konsep Matematika dan keterampilan siswa melalui berbagai metode dan pendekatan pembelajaran. Penelitian ini juga sejalan dengan banyak penelitian lain yang mengadopsi pendekatan konstruktivis dalam pembelajaran. Pendekatan ini menekankan bahwa siswa membangun pengetahuan siswa sendiri melalui pengalaman dan interaksi dengan lingkungan belajar. Dalam konteks ini, baik penelitian ini maupun penelitian serupa lainnya berupaya menciptakan lingkungan belajar yang aktif dan partisipatif. Penelitian ini menekankan pentingnya konteks dalam pembelajaran Matematika. Penelitian sebelumnya sering kali mengaitkan pembelajaran dengan situasi nyata yang relevan bagi siswa, sehingga siswa dapat lebih mudah memahami dan mengaplikasikan konsep yang dipelajari. Penelitian ini menggunakan metode evaluasi yang sistematis untuk mengukur efektivitas pembelajaran, yang merupakan praktik umum dalam penelitian pendidikan. Banyak penelitian serupa juga menerapkan evaluasi kuantitatif dan kualitatif untuk mendapatkan gambaran yang komprehensif mengenai dampak dari metode pembelajaran yang digunakan.

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi efektivitas pembelajaran Pendidikan Matematika Realistik Indonesia (PMRI) dalam meningkatkan hasil belajar Matematika siswa kelas 4 di SDN Kenari 08 Jakarta Pusat. Metode penelitian yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK), yang memungkinkan peneliti untuk melakukan refleksi dan perbaikan berkelanjutan dalam proses pembelajaran. Dengan demikian, diharapkan penelitian ini dapat

memberikan kontribusi positif bagi peningkatan kualitas pembelajaran matematika di sekolah dasar.

B. Identifikasi Area dan Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, dapat diidentifikasi masalah yang ada, yakni sebagai berikut.

1. Rendahnya hasil belajar Matematika, terutama pada operasi hitung bilangan pembagian.
2. Belum bervariasinya pendekatan pembelajaran yang tepat oleh guru pada pembelajaran Matematika.
3. Kurangnya pemahaman dalam menerapkan konsep Matematika dalam kehidupan sehari-hari.

Dari permasalahan tersebut, dapat diidentifikasi penelitian ini berfokus pada:

1. Meningkatkan hasil belajar Matematika, pada operasi hitung pembagian.
2. Pemberian pendekatan pembelajaran yang tepat pada pembelajaran Matematika.
3. Pemberian pemahaman konsep Matematika dalam kehidupan sehari-hari.

C. Pembatasan Fokus Penelitian

Berdasarkan identifikasi area dan fokus penelitian diatas, peneliti membatasi pembahasan fokus penelitian pada: “Meningkatkan hasil belajar Matematika siswa dengan menggunakan pembelajaran Pendidikan Matematika Realistik Indonesia (PMRI) pada Operasi Hitung Bilangan Pembagian siswa kelas IV-A SDN Kenari 08 Pagi”

D. Perumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah, identifikasi area dan fokus penelitian serta pembatasan masalah diatas, peneliti menentukan rumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana penerapan pembelajaran Pendidikan Matematika Realistik Indonesia (PMRI) dalam meningkatkan kemampuan hasil belajar Matematika siswa kelas IV-A SDN Kenari 08 Pagi?
2. Apakah penerapan model pembelajaran model pembelajaran Pendidikan Matematika Realistik Indonesia (PMRI) dalam pembelajaran dapat meningkatkan kemampuan hasil belajar Matematika kelas IV-A SDN Kenari 08 Pagi?

E. Kegunaan Hasil Penelitian

Adapun hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna baik secara teoritis maupun secara praktis.

1. Secara Teoretis

Penelitian ini memberikan kontribusi pada pengetahuan tentang cara Pendidikan Matematika Realistik Indonesia (PMRI), dapat digunakan untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Matematika.

2. Secara Praktis

a. Bagi Guru

Penelitian ini memberikan pendekatan pengajaran yang lebih menarik dan kreatif sebagai alternatif pendidik untuk dapat memperluas teknik instruksional dan dapat menumbuhkan lingkungan belajar yang lebih melibatkan siswa yang dimana para siswa berperan aktif dalam diskusi kelas.

b. Bagi Siswa

Penelitian dengan menggunakan pendekatan Pendidikan Matematika Realistik Indonesia (PMRI), diharapkan siswa dapat meningkatkan hasil belajar. Siswa belajar lebih banyak tentang mata pelajaran melalui konsep dalam kehidupan sehari-hari.

c. Bagi Peneliti lain

Hasil penelitian ini bisa menjadi referensi atau dasar bagi peneliti lain yang ingin melakukan penelitian serupa, baik dalam konteks yang berbeda maupun dalam mata pelajaran lainnya.